

**BAB II**  
**PEMBELAJARAN MENGABSTRAKSI TEKS NEGOSIASI DENGAN**  
**MENGGUNAKAN METODE *DISCOVERY LEARNING***

**2.1 Kajian Teoretis**

**2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan.

### **2.1.1.1 Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2013: 174) sebagai berikut.

Kompetensi ini merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2013: 7) mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL, dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti kelompok 4).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu proses dimana setiap peserta didik harus mencapai semua komponen yang di dalamnya mencakup beberapa aspek yang harus dimiliki peserta didik seperti aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kompetensi ini ada dalam setiap mata pelajaran. Meskipun kompetensi ini sangat penting mengingat kompetensi ini harus dicapai melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan.

Adapun Kompetensi Inti yang ingin dicapai dalam pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi dengan menggunakan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut.

- KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. (Depdiknas 2013).

Penelitian ini disesuaikan dengan KI. 4 yaitu ‘Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan’.

### **2.1.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 170) mengatakan, bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Selaras dengan pendapat di atas Tim Kemendikbud (2013: 9) menyatakan terkait tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Mulyasa (2013: 175) menyatakan, bahwa dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat yaitu, kelompok kompetensi sikap spiritual,

kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri sari suatu mata pelajaran.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar juga dapat menjadi bahan untuk guru dalam merumuskan indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur.

Adapun kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi dengan menggunakan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut.

4.4 Mengabstraksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan.

### **2.1.1.3 Indikator**

Majid (2012: 53) menyatakan, bahwa Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Jika serangkaian

indikator hasil belajar sudah nampak pada diri peserta didik, maka target kompetensi inti tersebut sudah tercapai.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi dengan menggunakan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi kata kunci dalam teks yang berjudul “Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman”;
- b. menentukan struktur teks dalam negosiasi yang berjudul ”Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman”;
- c. mengabstraksi teks negosiasi yang berjudul “Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman” berdasarkan kata kunci dan struktur abstrak.

#### **2.1.1.4 Materi Pokok**

Komponen lain yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah materi pokok. Majid (2012: 44) mengatakan, bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran

dapat mencapai sasaran. Artinya materi yang ditentukan hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran yang dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar.

#### **2.1.1.5 Alokasi Waktu**

Majid (2012: 216) mengatakan, bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester,
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan
- c. jumlah kompetensi per semester.

Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkompetensi inti dan waktu serta untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

### **2.1.2 Mengabstraksi Sebagai Salah Satu Keterampilan Menulis**

Pengertian mengabstraksi menurut Depdiknas (2008: 4) adalah merangkum atau meringkas, jadi hanya mengambil pokok atau inti dari teksnya saja. Selain itu Dalman (2015: 195) juga berpendapat bahwa abstrak merupakan ringkasan, rangkuman atau ikhtisar lengkap tentang isi sebuah tulisan. Sebuah abstrak harus menyajikan rangkuman singkat dari setiap bagian penting tulisan. Menurut Tarigan (2008: 4) mengatakan, menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan mengetahui; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemikiran kata-kata, dan struktur kalimat.

Berdasarkan tiga pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mengabstraksi didasarkan pada pedoman penulisan yang baik. Mengabstraksi pun dapat berupa rangkuman atau ringkasan yang disetiap tulisannya harus menyajikan penulisan singkat.



### **2.1.2.1 Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk menuangkan semua ide-ide ke dalam bentuk kata-kata berupa tulisan. Tim Depdiknas (2008: 1497) menulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur dsb); melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Tarigan (2008: 22) mengemukakan, bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah melukiskan atau menuangkan dari pikiran atau ide ke dalam bentuk tulisan berupa lambang-lambang, sehingga hasil tulisannya dapat dipahami oleh pembaca.

### **2.1.2.2 Manfaat Menulis**

Menulis tidak hanya dapat menyalurkan semua gagasan yang dimiliki penulis ke dalam bentuk tulisan, tetapi menulis juga mempunyai manfaat-manfaat yang begitu penting. Tarigan (2008: 22) mengemukakan bahwa, pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai berikut.

- a. Alat komunikasi yang tidak langsung.
- b. Memudahkan para pelajar berfikir.
- c. Menolong kita berfikir secara kritis.
- d. Memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan.
- e. Memperdalam daya tanggap atau persepsi kita.
- f. Memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi.
- g. Menyusun urutan bagi pengalaman.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis begitu banyak manfaatnya, sebagai makhluk sosial kita dapat berkomunikasi dengan sesama melalui sebuah tulisan, selain itu juga kita dapat menuangkan semua gagasan yang kita miliki ke dalam bentuk tulisan.

### **2.1.2.3 Tujuan Menulis**

Dalam membuat sebuah tulisan, penulis pastinya memiliki tujuan yang ingin disampaikan dalam tulisannya. Ketika penulis telah memiliki tujuan yang khusus mengenai sebuah tulisan maka ide atau gagasan pun akan muncul secara alamiah. Hartig dalam Tarigan (2008: 25) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut.

- a. Tujuan penugasan yaitu, menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- b. Tujuan akturistik yaitu, penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c. Tujuan persuasif yaitu, tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. Tujuan informasional yaitu, tulisan yang bertujuan member informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
- e. Tujuan pernyataan diri yaitu, tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan sang pengarang kepada para pembaca.
- f. Tujuan kreatif yaitu, tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri.

Tujuan pemecahan masalah yaitu, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

#### **2.1.2.4 Pengertian Mengabstraksi**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 4) abstrak tidak berwujud; tidak berbentuk; mujarad. Mengabstraksikan yaitu membuat abstraksi. Abstraksi yaitu proses atau perbuatan memisahkan.

Dalman (2015: 195-228) mengatakan, bahwa abstrak merupakan ringkasan, rangkuman atau ikhtisar lengkap tentang isi sebuah tulisan. Ringkasan memiliki arti penyajian singkat dari sebuah karangan dengan memperhatikan dan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarangnya.

Berdasarkan hal tersebut Tarigan (2013: 22) mengatakan, bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu.

Berdasarkan kedua uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mengabstraksi merupakan kegiatan menulis yang berarti meringkas yang merupakan suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang aslinya.

#### **2.1.2.5 Langkah-langkah Mengabstraksi Teks**

Dalam membuat abstrak yang baik dan benar terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar teks abstrak tersebut terlihat rapi dan teratur sebagaimana yang dikemukakan oleh homeblog (<http://brainly.co.id/tugas/104159.html>) yang diakses

tanggal 15/04/2016 menyatakan, bahwa langkah-langkah mengabstraksi teks yang baik adalah sebagai berikut:

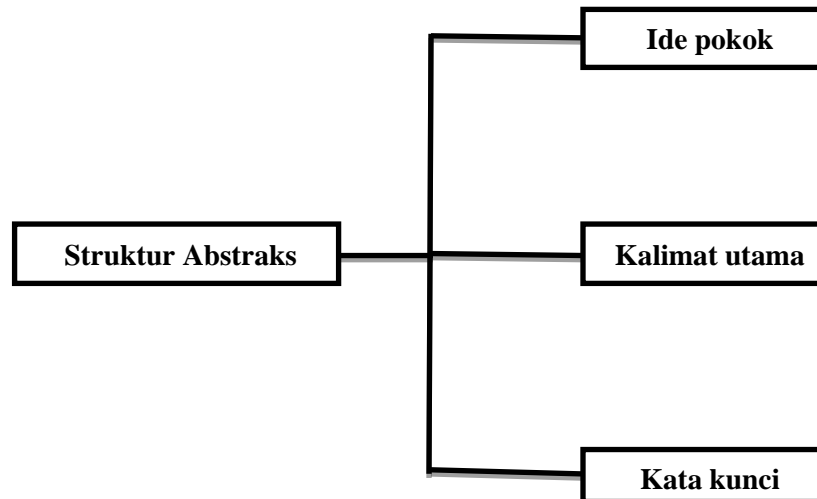
- a. membaca dengan cermat teks negosiasi yang akan dirangkum.;
- b. memahami isi teks negosiasi secara utuh;
- c. menentukan ide-ide pokok dalam teks negosiasi;
- d. menentukan ide-ide pokok dalam teks negosiasi;
- e. menentukan ide-ide pendukung dalam teks negosiasi;
- f. menyusun ide pokok dan ide pendukung menjadi kalimat;
- g. menyusun kalimat menjadi paragraf;
- h. mengembangkan paragraf menjadi bentuk abstrak atau rangkuman.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketika akan membuat sebuah teks abstrak maka yang pertama harus penulis lakukan yaitu membaca dengan cermat dan memahami ide pokok, gagasan utama sehingga penulis dapat membuat teks abstrak dengan baik.

#### **2.1.2.6 Struktur Teks Abstrak**

Dalam mengabstraksi teks akan memperhatikan bagian-bagian yang penting dari suatu teks untuk untuk disusun menjadi sebuah garis besar yang lengkap. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengabstraksi teks yaitu dalam menentukan struktur teks abstrak, langkah-langkah mengabstraksi atau menentukan kata kunci. Berkaitan dengan mengabstraksi teks, sebagaimana untuk membantu dalam menentukan struktur teks abstrak Homeblog (<http://brainly.co.id/tugas/2010/04/struktur-teks-abstrak.,html>) yang diakses pada tanggal 15/04/2016 menyatakan bahwa struktur teks abstrak adalah sebagai berikut.

**Bagan 2.1**  
**Struktur Teks Abstrak**



**Ide pokok:** Gagasan utama yang mengandung pikiran pokok dalam sebuah karangan.

**Kalimat utama:** Kalimat yang mengandung gagasan utama mengenai suatu topik yang sedang dibahas dalam sebuah karangan.

**Kata kunci:** Sebuah kata yang merupakan kunci dari pengembangan karangan.

### **2.1.3 Teks Negosiasi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Teks Negosiasi**

Pada hakikatnya, setiap individu yang berkecimpung dalam berbagai profesi dan ruang lingkup: rumah tangga, lingkungan tempat tinggal, organisasi, perusahaan, partai politik, serta instansi pemerintah maupun swasta, didasari atau tidak merupakan pelaku negosiasi (negosiator). Negosiasi terjadi setiap hari, bahkan seseorang bernegosiasi meskipun tidak menyadari telah melakukan negosiasi. Dengan kata lain, negosiasi adalah suatu fakta kehidupan.

Dharma (2010: 1) menyatakan bahwa negosiasi adalah proses penyampaian maksud menggunakan teknik-teknik tertentu, dengan tujuan menembus psikis lawan bicara sehingga didapatkan titik temu antara kita dan lawan bicara.

Kosasih (2014: 86) menyatakan bahwa negosiasi adalah suatu cara dalam menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan.

Handika (2016: 18) negosiasi adalah aktivitas komunikasi dua pihak atau lebih yang berbeda kepentingan dan dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan. Sedangkan menurut kamus *Oxford Dictionary* dalam Handika (2016: 18) menyatakan, bahwa negosiasi didefinisikan pembicaraan terhadap orang lain dengan maksud mencapai kompromi atau kesepakatan untuk mengatur atau mengemukakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa negosiasi adalah proses perundingan yang terjadi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan.

### **2.1.3.2 Struktur Teks Negosiasi**

Menurut Kosasih (2014: 90) struktur negosiasi terdiri atas 3 jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Pembukaan berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak. Misalnya cuti kerja karena terkait dengan kehamilan.
- b. Isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan, sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidaksepakatan. Di dalamnya mungkin terdapat argument-argumen, termasuk penentangan dan sanggahan-sanggahan.

- c. Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula di dalamnya ada ucapan terima kasih, harapan ataupun ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan ataupun ketidakpuasan.

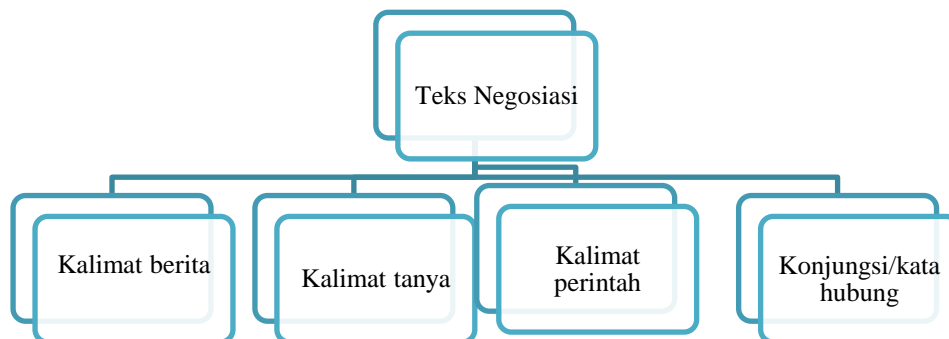
Dari penjelasan struktur di atas dapat penulis simpulkan bahwa struktur teks negosiasi dapat membantu siswa dalam menerapkan beberapa bagian yang termasuk ke dalam struktur teks negosiasi.

### 2.1.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Kaidah bernegosiasi adalah aturan ataupun kelaziman. Dalam bernegosiasi terdapat empat kaidah yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

#### Bagan 2.2

#### Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi



Berdasarkan bagan diatas, menurut Kosasih (2013:93) menyatakan bahwa, kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kalimat berita (deklaratif, *statement*) adalah suatu jenis kalimat yang isinya berupa informasi atau peristiwa yang dipaparkan. Kalimat ini berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada para pembaca atau pendengarnya agar mereka mengetahui informasi atau peristiwa yang sedang terjadi, misalnya sebagai berikut.
  - a) Saya ingin mengajukan cuti kerja.
  - b) Sudah delapan bulan, Bu.
  - c) Kan. Masih sebulan lagi.

- 2) Kalimat tanya (interogatif, *question*) merupakan untaian kata-kata yang membentuk suatu gagasan yang bermaksud untuk meminta respon atau informasi yang merupakan jawaban dari orang yang ditanyai. Respon-respon tersebut baik berupa penjelasan-penjelasan yang panjang, maupun hanya bentuk konfirmasi, misalnya sebagai berikut.
  - a) Bisa meminta waktu sebentar?
  - b) Ada apa, ya, San?
  - c) Sudah berapa bulan kandungannya?
- 3) Kalimat perintah (imperatif, *command*) merupakan kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur atau penulisnya, misalnya sebagai berikut.
  - a) Nanti saja kalau sudah dekat waktunya lahir.
  - b) Sekarang bekerja dulu.
  - c) Ya, bekerjanya jangan yang berat-berat.
- 4) Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk menjelaskan alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai konjungsi penyebaban *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks negosiasi berupa kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah dan menggunakan konjungsi atau kata penghubung.

## **2.1.4 Metode *Discovery Learning***

### **2.1.4.1 Pengertian Metode *Discovery Learning***

Hosnan (2014: 280) menyatakan, bahwa penemuan (*Discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.



Menurut Subana dan Sunarti (2011: 113), Metode *Discovery Learning* adalah suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan studi individual, manipulasi objek dan eksperimen yang dilaksanakan siswa sebelum ia mengambil kesimpulan dan menyadari suatu konsep.

Sedangkan menurut Bell dalam Hosnan (2014: 281), belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dan dapat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui dengan metode tersebut siswa bisa menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan belajar penemuan anak juga bisa berpikir meng-abstraksi dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

#### **2.1.4.2 Langkah-langkah Metode *Discovery Learning***

Menurut Kemendikbud (2013: 14) Agar pelaksanaan model pembelajaran penemuan ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut.

- a. Fase 1: Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

- 1) Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
  - 2) Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
  - 3) Stimulasi pada fase ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
- b. Fase 2: Identifikasi Masalah (*Problem Identification*)
- 1) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
  - 2) Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- c. Fase 3: Pengumpulan Data (*Data Collection*)
- 1) Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
  - 2) Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
- d. Fase 4: Pengolahan Data (*Data Processing*)
- 1) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
  - 2) Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu
- e. Fase 5: Pembuktian (*Verification*)
- 1) Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
  - 2) Verifikasi menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
- f. Fase 6: Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

- 1) Menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.
- 2) Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa ada enam tahap yang harus ditempuh dalam metode *discovery learning* yaitu yang pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem identification*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*) dan menarik kesimpulan (*generalization*).

#### **2.1.4.3 Kelebihan Metode *Discovery Learning***

Menurut Kemendikbud (2013: 4), kelebihan penerapan metode *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

- a. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- b. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- c. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- d. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- e. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
- f. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- g. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
- h. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- i. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
- j. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
- k. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- l. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

#### **2.1.4.4 Kelemahan Metode *Discovery Learning***

Menurut Menurut Kemendikbud (2013: 17), kelemahan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut.

- a. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d. Pengajaran *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e. Pada beberapa disiplin ilmu,
- f. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

#### **2.1.5 Proses Penilaian**

##### **2.1.5.1 Pengertian Proses Penilaian**

Nurgiyantoro (2010: 6) menyatakan bahwa, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010: 6) mengartikan bahwa, penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditemukan. Pengukuran merupakan proses penilaian sehingga dapat memberikan hasil dari proses pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah proses pembelajaran dan proses kegiatan mencapai tujuan yang telah ditentukan atau tidak.

### 2.1.5.2 Jenis Penilaian

Penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik penilaian tes esai. Penulis memilih bentuk penilaian tes esai karena dalam kegiatan memngabstraksi siswa akan memberikan hasil mengabstraksi dalam bentuk tulisan. Sehingga bentuk soal pun akan berbetuk esai bukan pilihan ganda. Karena siswa diberi satu teks yaitu teks negosiasi untuk langsung diabstraksi dari segi kata kunci dan struktur teks abstrak.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 71) “Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri.” Tes bentuk esai akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas.

Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan. Kelebihan dan kelimahan bentuk tes esai menurut Nurgiyantoro (2010:72).

- a. Kelebihan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.
  - 1) Tes esai tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja.
  - 2) Tes esai memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri.
  - 3) Tes esai memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri, dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
  - 4) Tes bentuk esai mudah disusun, tidak banyak menghabiskan waktu.
- b. Kelemahan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- 1) Kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- 2) Akibat terbatasnya bahan yang diteskan, dapat terjadi hasil yang bersifat kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong mampu, mungkin mengalami kegagalan karena bahan yang diteskan kebetulan yang kurang dikuasai.
- 3) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien.

Dari kelemahan dan kelebihan yang diungkapkan Nurgiyantoro mengenai tes esai dapat penulis tentukan bahwa penelitian yang dilakukan melalui bentuk tes esai. Bentuk tes esai dirasa lebih cocok untuk mendeskripsikan data yang ingin diperoleh oleh penulis mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan. Selayaknya manusia apapun yang diciptakannya tentu tidak ada yang sempurna. Setiap hal dimuka bumi ini tidak ada yang sempurna begitu pula metode pembelajaran yang diciptakan oleh manusia. Maka dari itu terciptalah metode baru yang akan saling melengkapi dengan metode yang ada untuk menutupi kekurangan yang ada.

### **2.1.5.3 Kriteria Penilaian**

Sugiyono (2015: 99) menyatakan bahwa kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Setiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan akhir. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya.

Terkadang ada satu atau beberapa tujuan yang tidak memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar untuk mengukur ketercapaiannya. Jika terjadi seperti itu maka tes tersebut tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena itu bukanlah alat ukur yang baik. Jadi tes esai yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar. Sugiyono (2015: 102) mengatakan, untuk dapat memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar maka tes esai yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria ini.

- 1) kesahihan isi: alat tes mempunyai kesejajaran dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan;
- 2) kesahihan konstruksi: alat tes sesuai dengan konsep ilmu yang diteskan;
- 3) kesahihan ukuran: alat tes yang benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan;
- 4) kesahihan sejalan: alat tes yang digunakan dapat mengukur bidang lain yang memiliki kesamaan karakteristi;
- 5) kesahihan ramalan: alat tes yang dapat meramalkan prestasi yang akan dicapai kemudian.

Berdasarkan pendapat Sugiyono tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar haruslah memenuhi lima kriteria di atas. Baik isi, konstruksi, ukuran, sejalan, dan ramalan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat, sebaliknya kriteria peilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang telah disampaikan sebelumnya.

## **2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti**

### **2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi**

#### **2.2.1.1 Keluasan Materi**

Keluasan materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejournal pendekatan strategi metode teknik dan model pembelajaran) mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Sudrajat bahwa keluasan mengacu pada jumlah materi yang digunakan dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan di awal pembahasan.

Penulis mencantumkan lima kompetensi pada penelitian dan pembelajaran sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa dapat memahami setiap kompetensi beserta sub kompetensi yang ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

#### **2.2.1.2 Kedalaman Materi**

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejournal konsep pembangunan bahan ajar) menyatakan bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.



Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, dari berbagai sumber yang disajikan penulis harap agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari, siswa juga dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

### **2.2.2 Karakteristik Materi**

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda-beda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 56), yaitu:

- a. *self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri;
- b. *self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;

- c. *stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa;
- d. *adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain; dan
- e. *user friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Penulis menyimpulkan dari pernyataan Widodo dan Jasmadi di atas mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi 5 aspek diatas. Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

### **2.2.3 Bahan dan Media**

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 171), bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya. Secara umum, sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan, dengan memperhatikan sifat bahan ajar tersebut, pengajar harus cermat memilih strategi yang

akan digunakan. Penyampaian bahan ajar. Penyampaian bahan ajar yang berupa fakta, tentu strateginya akan berbeda dengan penyampaian bahan ajar yang berupa keterampilan. Demikian pula dengan prinsip dan konsep, akan berbeda strateginya.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas X bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Arsyad (2013: 4) menyatakan, apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sesuai pendapat dari Azhar, maka media yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah media yang dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan teori kepada peserta didik. Media haruslah dikemas dengan menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. *Infocus* yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan laptop dan MS. *Power point* sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas

agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan.

#### **2.2.4 Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran menurut Sudrajat (2008: Ejournal Pendekatan Strategi Metode Teknik dan Model Pembelajaran) “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Mengacu pada pendapat Sudrajat di atas bahwa strategi haruslah dilaksanakan oleh guru maupun siswa namun yang memilih strategi pembelajaran yang sesuai adalah guru. Dalam merencanakan sebuah pembelajaran guru haruslah kreatif dalam menentukan strategi, metode, pendekatan, bahan dan media pembelajaran. Semakin variatif dalam pemilihan strategi maka semakin efektiflah pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan utama pembelajaran di sekolah.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 9) “Strategi pembelajaran bahasa adalah tindak pengajaran melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia”. Artinya, strategi pembelajaran berhubungan dengan tujuan, bahan ajar, metode, alat serta evaluasi yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran disiapkan pengajar sebelum dilaksanakannya pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran yang telah disiapkan mampu menuntun siswa ke tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Mengacu pada pengertian strategi pembelajaran di atas yang telah diungkapkan oleh Iskandarwasid dan Sunendar, dapat penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mencakup pada persiapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar. Strategi pembelajaran yang digunakan mengacu pada pemilihan bahan ajar, metode, media, alat, evaluasi serta metode penilaian yang dirasa sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. Semakin baik instrumen pembelajaran yang telah disiapkan maka semakin matang pula strategi pembelajaran yang digunakan, hal ini bergantung pada kreatifitas pengajar dalam memilih instrumen pembelajaran.

### **2.2.5 Sistem Evaluasi**

Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 179) menyatakan, evaluasi yaitu pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013: 179) “Evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan”. Dari

pengertian tersebut maka menentukan nilai atau hasil adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut penting karena dengan adanya nilai atau hasil dapat mengukur keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, diantaranya adalah tes.

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua pendapat di atas bahwa sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan siswa dalam menerima, memahami dan menalar materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang dilaksanakan berupa pretes (tes awal) dan postes (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

### **2.3 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang Akan Diteliti**

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria Yuliana Damayanti (2015) melalui studi eksperimennya yang berjudul “Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *Scaffolded Writing* pada Siswa Kelas X SMAN 1 Ciparay” dan penelitian yang dilakukan oleh Atus Sopiah (2014) “Pembelajaran Mengabstrakasi Teks Laporan Hasil Observasi dengan

Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**

**Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Peneliti	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitria Yuliana Damayanti Skripsi 2014	“Pembelajaran Mengabstrasi Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model <i>Scaffolded Writing</i> Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Ciparay Tahun Pelajaran 2014/2015”	SMA Negeri 1 Ciparay	Nilai rata-rata pretes sebesar 36,15 dan nilai rata-rata postes 53,47. Peningkatan sebesar 35,04. Model <i>Scaffolded Writing</i> tepat digunakan dalam mengabstraksi teks negosiasi.	Terdapat persamaan pada aspek kebahasaan menulis, dan juga teks yang digunakan yaitu teks negosiasi.	Terdapat pada model yang digunakan dan tempat penelitian.
2.	Atus Sopiah Skripsi 2014	“Pembelajaran Mengabstraksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”	SMK Muhammadiyah 1 Bandung	Siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bandung mampu mengabstraksi teks hasil observasi dengan menggunakan metode <i>discovery learning</i> . Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata pretes 3,86 dan nilai rata-rata postes 6,78.	Persamaan antara judul penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang penulis ajkan terletak pada pembelajaran mengabstraksi.	Terdapat pada teks yang dipakai, penerapan metode, dan tempat penelitian.



				<p>Peningkatannya sebesar 2,92 atau setara dengan 11,76%. Metode <i>discovery learning</i> tepat digunakan dalam pembelajaran mengabstraksi teks laporan hasil observasi, dengan pembuktian hasil pretes dan postes serta hasil hitung 14,05 dan tabel pada tingkat kepercayaan 95% sebesar 2,06. Ini artinya, hitung &gt; tabel. Artinya, penulis menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang dirumuskan dapat diterima.</p>		
--	--	--	--	---	--	--



